

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Kajian Teori

Motivasi merupakan faktor yang penting dalam suatu pencapaian keinginan seseorang untuk mencapai suatu tujuannya. Seseorang bisa dikatakan semangat dengan adanya dorongan motivasi dari internal yang tumbuh dari diri sendiri tanpa adanya pengaruh orang lain, maupun eksternal yang berasal dari luar yang timbul akibat adanya rangsangan atau pengaruh dari orang lain. Menurut Ngalim Purwanto (1990) “motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu” (hlm.73). “Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya”, (Hamzah B. Uno, 2008). Menurut Sumadi Suryabrata (2002) “menyatakan bahwa motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan” (hlm. 70). Motivasi merupakan salah satu faktor psikologis manusia yang sangat penting untuk kemajuan dan keberhasilan seseorang. Orang yang tidak mau bertindak sering kali disebut tidak memiliki motivasi. Menurut Singgih D. Gunarsa (2004) “motivasi dapat diartikan sebagai suatu kekuatan atau tenaga pendorong untuk melakukan sesuatu hal atau menampilkan sesuatu perilaku tertentu”(hlm. 47). Sedangkan pendapat dari Sugihartono, dkk (2007) “Motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menumbuhkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut”(hlm. 20). “Motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif ”(W.S Winkel, (1983) Pengaruh dari dalam dan luar individu, mendorong seseorang untuk melakukan atau menjalankan keinginannya”(hlm. 27).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sesuatu dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi juga dapat diartikan sebagai energi penggerak, karena tanpa adanya motivasi dalam diri seseorang, ia tidak dapat melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh. Motivasi akan bertambah besar apabila seseorang mempunyai visi dan misi yang jelas. Motivasi adalah proses psikologis, yang timbulnya diarahkan pada tindakan-tindakan sadar yang diarahkan pada suatu tujuan. Baik yang bersifat internal maupun eksternal bagi seseorang, hal tersebut menyebabkan timbulnya sikap antusiasme. Dari semua itu, keinginan, kemauan, keyakinan, dan kesungguhan motivasi berasal dari dua faktor yaitu: faktor intrinsik (dari dalam diri), contohnya kondisi fisik, minat, bakat dan motif, sedangkan faktor ekstrinsik (pengaruh dari luar), contohnya lingkungan, dan segala sesuatu yang ada disekitar individu dan berpengaruh terhadap motivasinya.

Survei Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga Bolabasket Sma Negeri 11 Makassar. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan satu variabel yaitu motivasi siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler olahraga bolabasket. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMA Negeri 11 Makassar. Secara Random sampling dipilih sampel masing-masing 40 orang siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket untuk mengetahui bagaimana motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga bolabasket. Teknik analisis data diolah dengan statistic persentase dengan menggunakan bantuan computer melalui program SPSS. Berdasarkan analisis persentase data di peroleh hasil motivasi siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler SMA Negeri 11 Makassar dalam ketegori tinggi dengan persentase sebanyak 52,5%.(Ukki Hardiyanti 2019)

Survey Motivasi Siswa SMA Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga di Kabupaten Kendal Tahun 2019 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang lebih berperan terhadap siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler disekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1)

sebanyak (68%) siswa memiliki tingkat motivasi sangat tinggi, (31%) siswa memiliki tingkat motivasi tinggi dan (1%) siswa memiliki tingkat motivasi cukup dan memiliki rata-rata (83,08%) yang berarti sangat tinggi. 2) dalam motivasi instrinsik bahwa sebanyak (62,94%) siswa memiliki tingkat motivasi intrinsik sangat tinggi, (32,17%) siswa memiliki tingkat motivasi intrinsik tinggi, (2,80%) siswa memiliki tingkat motivasi intrinsik cukup dan (2,09) memiliki tingkat motivasi intrinsik rendah dan memiliki rata-rata (80,88%) yang berarti sangat tinggi. (Indra Dwi Kurnia 2019)

Motivasi Berprestasi Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Futsal Di Sma Bima Ambulu Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan data penelitian menggunakan angket. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X (sepuluh) dan XI (sebelas) yang mengikuti ekstrakurikuler futsal. Jumlah sampel penelitian sebanyak 31 siswa-siswi. Hasil penelitian menunjukkan motivasi berprestasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler futsal di SMA BIMA Ambulu dalam kategori tinggi yaitu 24 responden atau 77,4% kategori tinggi dan 7 responden atau 22,6% kategori cukup tinggi. Motivasi intrinsik siswa dikategorikan tinggi dimana 26 responden atau 83,3% kategori tinggi dan 5 responden atau 16,1% kategori cukup tinggi. Untuk motivasi ekstrinsik siswa dikategorikan tinggi dimana 21 responden atau 67,7% kategori tinggi dan 10 responden atau 32,3% kategori cukup tinggi. (Wardaniyatul Hikmah 2023)

Pengaruh Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Ekstrakurikuler Bola Voli Di Smp Negeri 13 Kota Bekasi Hasil penelitian menunjukkan bahwa 67,9% responden memiliki motivasi yang tinggi. 26,6% memiliki motivasi sedang. 5,5% memiliki motivasi rendah, dan tidak ada responden yang memiliki motivasi sangat rendah terhadap ekstrakurikuler Bola Voli di SMP Negeri 13 Kota Bekasi. Motivasi siswa mengikuti ekstrakurikuler Bola Voli lebih dipengaruhi oleh motivasi instrinsik dengan hasil presentase 51,28%, sedangkan untuk motivasi ekstrinsik hasil presentase 48,72%. (Samsudin 2019)

2.1.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Menurut Singgih D. Gunarsa (2004) “motivasi untuk melakukan sesuatu dapat datang dari diri sendiri (intrinsik), serta dapat pula datang dari luar diri atau lingkungan (ekstrinsik). Sehingga dapat disimpulkan munculnya motivasi pada seseorang sehingga ia mau bergerak dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri (motivasi intrinsik) maupun faktor dari luar diri (motivasi ekstrinsik)” (hlm. 50).

A. Motivasi Intrinsik Menurut E. Mulyasa (2002) “motivasi intrinsik adalah motivasi yang datang dari dalam diri seseorang” (hlm. 120). Pendapat Thornburg yang dikutip oleh Elida Prayidno (1989) “mengatakan bahwa motivasi intrinsik adalah keinginan untuk bertindak yang disebabkan oleh faktor pendorong dari dalam diri (internal) individu” (hlm. 10-11). Motivasi dalam pembahasan ini akan sangat erat dikaitkan dengan kegiatan belajar siswa. Muhibbin Syah (2012) dalam kaitannya dengan kegiatan belajar, mengartikan motivasi intrinsik sebagai hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah suatu bentuk motivasi yang timbul dan dipengaruhi hal-hal dari dalam diri individu tersebut. Secara spesifik beberapa tokoh menjabarkan hal-hal yang dapat mempengaruhi motivasi intrinsik dalam diri seseorang atau siswa yang belajar adalah sebagai berikut. Keadaan fisik seseorang dapat juga mendorong motivasi siswa menjadi lebih tinggi. Menurut Singgih D. Gunarsa (2004) “kesehatan fisikpsikis merupakan kesatuan organis yang memungkinkan motivasi berkembang. Dengan demikian kondisi fisik sangat berpengaruh terhadap motivasi yang ada dalam diri seseorang” (hlm. 103). Motivasi akan semakin tinggi apabila didukung dengan perhatian dan rasa senang. “Salah satu cara yang kelihatan logis untuk memotivasi siswa selama pelajaran adalah menghubungkan pengalaman belajar dengan minat siswa” (Sri Esti Wuryani, 2002). Menurut Eva Latipah (2012), Salah satu faktor-faktor kognitif yang mempengaruhi tumbuhnya motivasi intrinsik adalah minat.

Pendukung faktor intrinsik menurut Singgih D. Gunarsa (1989), kondisi yang mempengaruhi motivasi dalam pendidikan jasmani dan olahraga adalah yang sesuai dengan bakat dan naluri. Pada hakikatnya setiap manusia memiliki kelebihan berupa bakat yang ada sejak lahir. Pilihan bidang belajar yang tepat disesuaikan dengan unsur-unsur naluri atau bakat yang ada dalam diri akan sangat memperkuat motivasi. Setiap tindakan selalu didasari oleh sebuah alasan. Menurut Slameto (1995), motif adalah penyebab seseorang berbuat sesuatu. “Motif akan berubah menjadi motivasi jika mendapat stimulasi” (Eva Latipah, 2012). Motif sangat mempengaruhi motivasi, karena motif adalah landasan atau yang mendasari motivasi. Berdasarkan teori dari beberapa tokoh diatas, maka indikator yang mempengaruhi faktor motivasi intrinsik dalam penelitian faktor-faktor yang memotivasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler gulat di SMK Negeri 1 Kabanjahe antara lain: 1) Fisik, 2) Minat, 3) Bakat dan, 4) Motif. 1) Fisik Faktor fisik baik yang berupa postur tubuh, kesehatan, kebugaran, fungsi penginderaan maupun kemampuan gerak sangat menentukan kemampuan seseorang dalam menguasai keterampilan suatu cabang olahraga. Djoko Pekik Irianto (2002) “mengatakan bahwa fisik merupakan landasan atau pondasi prestasi olahragawan, sebab teknik, taktis, dan mental akan dapat dikembangkan dengan baik jika memiliki kualitas fisik yang baik” (hlm. 65). Hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut: struktur tubuh seperti tinggi badan, berat badan, kecepatan, kelincahan, ketahanan/daya tahan tubuh dan kondisi tubuh. Menurut Singgih D. Gunarsa (2004), faktor fisik terdiri dari stamina, kekuatan, fleksibilitas, dan koordinasi. Menurut Sugianto (1993) “kemampuan fisik adalah kemampuan memfungsikan organ-organ tubuh dalam melakukan aktivitas fisik. Kemampuan fisik sangat penting untuk mendukung mengembangkan aktifitas psikomotor” (hlm. 221). Menurut Muhibbin Syah (2012) “kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran” (hlm. 146).

B. Minat Menurut Sumardi Suryabrata (2004) “minat yaitu keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan” (hlm. 70). Menurut Kartini Kartono yang dikutip dari Majalah Ilmiah Olahraga volume 11 (2005) minat diartikan sebagai perhatian, keinginan, rasa suka dan rasa terikat dengan sesuatu obyek walau tidak ada yang menyuruh. Menurut Ngalim Purwanto (2002) “menyatakan bahwa minat mengarahkan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu, selanjutnya apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan baik” (hlm. 56). Minat dapat diartikan perasaan suka seseorang terhadap obyek tertentu, yang mendorong orang tersebut untuk berbuat sesuatu terhadap obyek tersebut. Menurut Slameto (1995), minat merujuk pada kegiatan yang diminati seseorang, diperharikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap motivasi belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik yang memotivasinya.

C. Bakat Menurut Chaplin dalam Muhibbin Syah (2012) “bakat/aptitude adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang pasti memiliki bakat atau kemampuan potensial untuk mencapai prestasi sampai pada tingkat tertentu sesuai dengan upaya belajar dan pengembangannya yang ia lakukan” (hlm. 151). Bakat (*aptitude*) pada umumnya diartikan sebagai kemampuan bawaan sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud (S.C. Utami Munandar, 1985). Bakat sangat mempengaruhi motivasi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka motivasinya akan selalu tinggi dan hasilnya pun akan sangat baik karena sesuai dengan kelebihanannya.

D. Motif Motif dapat diartikan sebagai pendorongan atau penggerak dalam diri manusia yang diarahkan pada tujuan tertentu. Menurut Slameto (1995) “motif adalah penyebab seseorang berbuat sesuatu” (hlm. 60). “Motif akan berubah menjadi motivasi jika mendapat stimulasi” (Eva Latipah, 2012).

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto (1990) “motif menunjukkan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak” (hlm. 71). Motif sangat mempengaruhi motivasi, karena motif adalah landasan atau yang mendasari motivasi. Merasakan adanya kebutuhan terhadap sesuatu merupakan dorongan dari dalam yang menggerakkan motif. Dari uraian diatas jelaslah bahwa motif yang kuat sangatlah perlu dalam proses belajar.

2. Motivasi Ekstrinsik Menurut E. Mulyasa (2002) “motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari lingkungan di luar diri seseorang” (hlm. 120). Menurut Sardiman A.M. (2001) “motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar” (hlm. 88). “Motivasi ekstrinsik adalah bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar” (W.S. Winkel, 1983). Menurut Oemar Hamalik (2001) “motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar” (hlm. 163). “Faktor eksternal dapat mempengaruhi penampilan atau tingkahlaku seseorang, yaitu menentukan apakah seseorang akan menampilkan sikap gigih dan tidak cepat putus asa dalam mencapai tujuannya” (Singgih D. Gunarsa, 2004). Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang membuat manusia untuk bertindak yang berasal dari luar diri individu tersebut. Menurut M. Daryono (1997) “motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar (lingkungan), misalnya dari orang tua, teman-teman atau masyarakat” (hlm. 57). “Motivasi ekstrinsik terjadi jika individu melakukan sesuatu karena alasan-alasan eksternal seperti ingin menyenangkan orang lain (guru, orang tua) atau untuk menghindari hukuman” (Eva Latipah, 2012). Menurut Kamles dalam Singgih D. Gunarsa (1989) kondisi yang mempengaruhi motivasi dalam berolahraga adalah fasilitas lapangan dan alat yang baik untuk latihan (hlm. 103). Berdasarkan teori dari beberapa tokoh diatas, maka indikator yang mempengaruhi faktor motivasi ekstrinsik dalam penelitian faktor-faktor yang memotivasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bola voli di SMK Negeri 1 Kabanjahe antara lain: 1) Lingkungan, 2) Keluarga, 3) Sarana dan Prasarana, 4) Guru atau

Pelatih. 1) Lingkungan Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di luar individu yang meliputi fisik dan budaya/masyarakat. Menurut Sugihartono, dkk (2007), lingkungan merujuk pada segala sesuatu yang berada di luar diri individu. “Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak” (Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, 1998). Masyarakat juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh tersebut terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Misalnya kegiatan siswa dalam masyarakat, kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadi. Tetapi jika siswa mengambil bagian dalam kegiatan masyarakat terlalu banyak, belajarnya akan terganggu, terlebih lagi jika tidak bijaksana dalam mengatur waktu. Dengan keadaan lingkungan yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler akan meningkatkan hasil yang baik pula, sehingga tujuan yang direncanakan akan dapat tercapai dengan baik, begitu pula sebaliknya. 2) Keluarga Keluarga dapat diartikan sebagai pihak yang ada hubungan darah atau keturunan, dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak. Menurut Abu Ahmadi (1998) “keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya” (hlm. 103).

Menurut Slameto (1985) “siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, maupun keadaan ekonomi keluarga. Dalam hal ini pengaruh keluarga misalnya, cara orang tua dalam mendidik dan dukungan orang tua terhadap anak” (hlm. 64). 3) Sarana dan Prasarana Sarana dan prasarana merupakan alat dan fasilitas yang mendukung terciptanya kualitas latihan. Menurut Agus S. Suryobroto (2004) :memyatakan sarana atau alat adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pendidikan jasmani, mudah dipindahkan dan dibawa oleh pelakunya atau siswa. Masih dari sumber yang sama disebutkan bahwa prasarana atau fasilitas adalah sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, bersifat permanen atau tidak dapat dipindah-pindah” (hlm. 4). Sarana dan prasarana yang memadai latihan akan berjalan secara efektif dan

efisien sehingga tujuan dari latihan itu akan tercapai. Sarana dan prasarana latihan merupakan alat yang mendukung terciptanya kualitas latihan. “Pentingnya fasilitas olahraga dalam pendidikan jasmani akan meningkatkan kemampuan berolahraga di sekolah” (Depdikbud, 1992). Tanpa ada fasilitas olahraga, jalannya pembinaan olahraga akan mengalami kepincangan atau tersendat-sendat bahkan proses pembinaan bisa berhenti sama sekali. Apabila sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan ekstrakurikuler cukup baik dan sesuai kebutuhan, maka akan lebih mendorong siswa untuk semakin giat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. 4) Guru atau Pelatih Menurut Suharno H.P. (1993) “secara umum seorang pelatih mempunyai tugas utama membina dan mengembangkan bakat atlet ke mutu prestasi maksimal dalam waktu sesingkat-singkatnya. Seorang pelatih dituntut agar berusaha keras mengembangkan motivasi dalam diri setiap anak latihnya sehingga anak latihnya dalam berlatih dapat bertahan lama dan memacu dirinya untuk meningkatkan kemampuannya” (hlm. 4).

Peran pelatih dalam pembinaan atlet sangatlah besar. Keberhasilan pencapaian prestasi maksimal atlet yang didapat tentu tidak lepas dari peran pelatih yang profesional, berpengalaman dan memiliki ilmu keolahragaan yang tinggi. Kemampuan seorang pelatih terhadap bidang yang digeluti juga menjadi daya tarik bagi siswa sehingga akan semakin berminat dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

2.1.2 Ekstrakurikuler

Menurut Lutan (1986:72), ekstrakurikuler merupakan bagian internal dari proses belajar yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan anak didik. Antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sesungguhnya tidak dapat dipisahkan, bahkan kegiatan ekstrakurikuler perpanjangan pelengkap atau penguat kegiatan intrakurikuler untuk menyalurkan bakat atau pendorong perkembangan potensi anak didik mencapai taraf maksimum.

Menurut Aqip dan Sujak (2011:68), terdapat empat fungsi kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan, yaitu: pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir.

1. Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
2. Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktik keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.
3. Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rilek, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.
4. Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

Menurut Nasrudin (2010:12), kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan berikut.

1. Siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan keterampilan mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya yang:

- a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Berbudi pekerti luhur.
- c) Memiliki pengetahuan dan keterampilan.
- d) Sehat rohani dan jasmani.
- e) Berkepribadian yang mantap dan mandiri.
- f) Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

2. Siswa mampu memanfaatkan pendidikan kepribadian serta mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya dalam program kurikulum dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan.

Pengertian Pengertian dari beberapa istilah yang terdapat dalam pedoman ini sebagai berikut. 1. Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. 2. Kegiatan Ekstrakurikuler wajib adalah Kegiatan Ekstrakurikuler yang wajib diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. 3. Kegiatan Ekstrakurikuler pilihan adalah Kegiatan Ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan dan diselenggarakan oleh satuan - 3 - pendidikan dan dapat diikuti oleh peserta didik sesuai bakat dan minatnya masing-masing. (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014)

2.1.3 Gulat

Pada tahun 2500 SM cabang olahraga Gulat telah menjadi suatu mata pelajaran di suatu sekolah di Negara Cina dan sekitar tahun 2050 SM gulat juga dipelajari oleh orang-orang Mesir. Sejak Olympiade Kuno, gulat telah menjadi suatu acara pertandingan, walaupun acara tersebut diadakan di dalam acara Pentathlon.

Pada Olympiade I tahun 1896 di Athena gulat Gaya Yunani-Romawi menjadi suatu acara pertandingan tersendiri. Pada Olympiade III tahun 1904 di St Louis Amerika Serikat, acara pertandingan gulat hanya untuk gaya catehras catch can saja. Sedangkan pada Olympiade IV tahun 1908 di Inggris mengadakan pertandingan gulat untuk dua gaya yaitu Yunani-Romawi dan catehras catch can. Peraturan gulat Internasional baru diadakan pada Olympiade XI tahun 1936 di Berlin Jerman.

Sejak sebelum Perang Dunia II, Indonesia sudah mengenal gulat internasional, gulat ini dibawa oleh tentara Belanda. Tahun 1941 – 1945 sewaktu Indonesia diduduki tentara Jepang, seni beladiri Jepang seperti judo, sumo dan kempo masuk pula ke Indonesia, sehingga gulat secara berangsur-angsur menjadi hilang. Pada tanggal 7 Pebruari 1960 didirikan sebuah organisasi gulat amatir Indonesia dengan nama Persatuan Gulat Seluruh Indonesia (PGSI). Pertama kali gulat dipertandingkan di PON V tahun 1961 di Bandung. Tahun 1962 pada Asian Games IV di Jakarta, Indonesia menurunkan pegulat-pegulatnya secara *full team*, mulai dari kelas 52 kg sampai dengan 97 kg, namun prestasi para pegulat kita belum menggembirakan, Indonesia hanya meraih 2 medali perunggu melalui pegulat Mujari (kelas 52 kg) dan Rachman Firdaus (kelas 63 kg) yang keduanya bertanding dalam gaya Yunani-Romawi. Dan sejak pembentukannya tahun 1960, PGSI telah banyak melakukan kegiatan baik lokal, nasional maupun internasional.

PERATURAN PERTANDINGAN :

Sesuai dengan umur, olahraga gulat dibagi dalam kelompok sebagai berikut (PGSI) :

1. Gulat Mini : 6 – 12 tahun
2. Gulat Anak-anak : 13 – 16 tahun
3. Gulat Yuniior : 17 – 20 tahun
4. Gulat Senior : di atas 20 tahun

Pertandingan olahraga gulat dilakukan di atas matras berukuran 12 x 12 meter sesuai dengan peraturan gulat Internasional dari FILA yang sudah disahkan oleh PB. PGSI. Selama bertanding pegulat harus memakai baju gulat Internasional (*wrestlingsuit*) sesuai dengan warna dari sudut mana dia berada, biru atau merah. Wasit berada di atara kedua pegulat di lingkaran tengah, pada waktu pegulat tinggal diam beberapa saat maka wasit berteriak “*open*” agar daerah serangan dibuka untuk memberi kesempatan pada lawan melakukan serangan. Untuk perintah melakukan serangan wasit berteriak “*action*” dan “*contact*” jika pegulat tidak melaksanakan perintah wasit, maka wasit akan menghentikan pertandingan dan memberikan peringatan.

Setelah *Olympic Games* tahun 1964 di Tokyo, Jepang, waktu pertandingan menjadi 3 x 3 menit jatuhan, sebelumnya pertandingan berlangsung selama 12 menit. Pegulat dinyatakan kalah jatuhan bila pundaknya mengenai lantai dalam hitungan 10 (sepuluh).

Olahraga gulat mempertandingkan 2 macam gaya yaitu gaya bebas dan gaya Yunani-Romawi dan masing-masing meliputi kelas-kelas :

- | | |
|----------------|------------------------------------|
| 1. kelas 48 kg | 6. kelas 74 kg |
| 2. kelas 52 kg | 7. kelas 82 kg |
| 3. kelas 57 kg | 8. kelas 90 kg |
| 4. kelas 62 kg | 9. kelas 100 kg |
| 5. kelas 68 kg | 10. kelas 100 kg + (over + 100 kg) |

Susunan organisasi PGSI berbentuk piramida dan vertikal, berjenjang mulai dari perkumpulan-perkumpulan, pengurus Kabupaten/Kotamadya, kota (Administratif), Propinsi sampai tingkat Pusat. Masa kepengurusan besar paling lama 4 tahun dan pengurus cabang 2 tahun.

Ekstrakurikuler olahraga adalah kegiatan di luar jam pelajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan keterampilan dan minat siswa di bidang olahraga. Kegiatan ini memberikan siswa kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas fisik dan olahraga yang meliputi latihan, kompetisi, pertandingan, dan pembinaan dalam berbagai cabang olahraga. Berikut ini adalah beberapa poin yang menjelaskan lebih lanjut tentang ekstrakurikuler olahraga:

1. Pengembangan keterampilan olahraga: Ekstrakurikuler olahraga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan dan keahlian dalam berbagai cabang olahraga. Mereka dapat belajar teknik dasar, strategi permainan, perbaikan fisik, dan aspek lain yang terkait dengan olahraga yang mereka pilih.

2. Kesehatan dan kebugaran: Melalui ekstrakurikuler olahraga, siswa dapat menjaga kesehatan dan kebugaran fisik mereka. Aktivitas fisik yang terlibat dalam olahraga dapat membantu meningkatkan stamina, kekuatan otot, kelenturan, dan kebugaran jantung serta paru-paru siswa.

3. Pembentukan karakter: Ekstrakurikuler olahraga juga dapat membantu dalam pembentukan karakter siswa. Olahraga mengajarkan nilai-nilai seperti disiplin, kerja keras, sportivitas, semangat bertanding, kerjasama tim, pengaturan waktu, dan tanggung jawab. Siswa belajar tentang kegigihan, rasa hormat terhadap lawan dan wasit, serta kemampuan mengatasi kegagalan dan kesuksesan.

4. Kompetisi dan pertandingan: Ekstrakurikuler olahraga sering melibatkan kompetisi dan pertandingan antarsiswa di tingkat sekolah atau bahkan di luar sekolah. Melalui kompetisi ini, siswa dapat menguji keterampilan dan kemampuan mereka, mengasah jiwa kompetitif, dan belajar menghadapi tekanan dan tantangan dalam lingkungan yang kompetitif.

5. Pembentukan kepemimpinan: Ekstrakurikuler olahraga juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan. Siswa dapat menjadi kapten tim, pelatih, atau pemimpin dalam kegiatan olahraga. Ini membantu siswa mengasah kemampuan kepemimpinan, komunikasi, pengambilan keputusan, dan keterampilan organisasi.

6. Keterlibatan sosial: Melalui ekstrakurikuler olahraga, siswa dapat terlibat dalam kegiatan sosial yang melibatkan interaksi dengan siswa lain, pelatih, dan staf sekolah. Mereka dapat membangun hubungan sosial, kerjasama tim, dan persahabatan yang positif melalui olahraga.

7. Pembelajaran tentang tim dan kerjasama: Ekstrakurikuler olahraga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar tentang kerjasama tim. Mereka akan bekerja bersama dengan anggota tim lainnya, belajar untuk mendukung satu sama lain, dan bekerja menuju tujuan yang sama. Hal ini dapat mengembangkan keterampilan sosial, empati, komunikasi, dan kerja sama dalam konteks olahraga.

8. Menumbuhkan semangat sportivitas: Ekstrakurikuler olahraga mengajarkan siswa tentang semangat sportivitas, *fair play*, dan etika dalam bermain olahraga. Siswa belajar untuk menghargai lawan, menghormati wasit atau hakim, dan menerima keputusan dengan lapang dada. Ini membantu

mengembangkan sikap yang baik dalam kompetisi dan mengajarkan nilai-nilai penting dalam kehidupan sehari-hari.

9. Pengelolaan waktu dan disiplin: Mengikuti ekstrakurikuler olahraga mengajarkan siswa tentang pengelolaan waktu yang efektif. Mereka harus mampu menjadwalkan dan mengatur waktu untuk melibatkan diri dalam latihan, kompetisi, dan tugas-tugas akademik mereka. Ini membantu siswa dalam mengembangkan disiplin diri, tanggung jawab, dan kemampuan multitasking.

10. Keseimbangan antara akademik dan olahraga: Melalui ekstrakurikuler olahraga, siswa belajar tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara akademik dan olahraga. Mereka belajar untuk mengatur waktu dengan bijak, memprioritaskan tugas-tugas akademik, dan mengelola stres yang mungkin timbul karena jadwal yang padat. Ini membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan manajemen waktu dan kemampuan multitasking yang penting dalam kehidupan mereka di kemudian hari.

11. Peluang karir dan prestasi: Bagi siswa yang memiliki minat dan bakat khusus dalam olahraga, ekstrakurikuler olahraga dapat menjadi batu loncatan menuju karir atau prestasi di bidang olahraga. Melalui ekstrakurikuler ini, siswa dapat mengeksplorasi potensi mereka, menerima pelatihan yang lebih mendalam, dan bahkan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kompetisi tingkat regional, nasional, atau bahkan internasional.

12. Menjaga kesehatan dan kebugaran secara umum: Aktivitas fisik dalam ekstrakurikuler olahraga membantu siswa untuk menjaga kesehatan dan kebugaran secara umum. Olahraga memiliki banyak manfaat kesehatan, termasuk meningkatkan stamina dan daya tahan, meningkatkan kesehatan jantung, mengurangi risiko penyakit kronis, dan meningkatkan kesejahteraan mental. Ekstrakurikuler olahraga memberikan siswa kesempatan yang berharga untuk berpartisipasi dalam kegiatan fisik, mengembangkan keterampilan olahraga, membangun karakter, dan menjaga kesehatan. Selain itu, mereka juga dapat

mengeksplorasi minat mereka, mengembangkan kepemimpinan, dan memperluas jaringan sosial mereka melalui keterlibatan dalam ekstrakurikuler olahraga.

2.1.4 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Very Fajar Saputro (2012) dengan judul “Identifikasi Faktor-Faktor motivasi berprestasi yang Mendorong Siswa dalam Mengikuti Ekstrakurikuler Gulat di SMK Negeri 1 Kabanjahe”. Metode yang dipakai adalah metode survai dan instrumen yang digunakan adalah angket. Populasi seluruh siswa SMP N 2 Klalasan Sleman yang mengikuti ekstrakurikuler sepakbola yang berjumlah 30 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi faktor- faktor yang mendorong siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler sepakbola di SMP N 2 Kalalsan Sleman secara keseluruhan adalah sedang dengan persentase sebesar (43,3%). Faktor intern dengan kategori tinggi sebesar (40%), indikator fisik dengan kategori tinggi sebesar (53,4%), indikator psikologis dengan kategori sedang sebesar (43,3%), dan indikator kelelahan dalam kategori sedang sebesar (60%). Sedangkan faktor ekstern dengan kategori sedang sebesar (33,3%), indikator keluarga dengan kategori sedang sebesar (36,7%), indikator sekolah dengan kategori sedang sebesar (46,7%), dan indikator masyarakat dengan kategori rendah sebesar (36,7%). Faktor yang paling mendorong terhadap siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler sepakbola yaitu faktor *intern* dengan persentase sebesar (40%). Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah pada variabel yang diamati yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi. Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah media olahraga dimana penelitian tersebut meneliti sepakbola sedangkan penulis meneliti tiga cabang olahraga yaitu bola voli, sepak bola, bola basket.

2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sebuah titik tolak penelitian yang kebenarannya diterima oleh penyidik. Hal ini berarti penyidik dalam merumuskan postulat yang berbeda, seorang penyidik mungkin saja meragukan suatu anggapan dasar itu. Selanjutnya diartikan pula bahwa penyidik dapat merumuskan satu atau lebih dari

hipotesis yang dianggapnya sesuai dengan penyidikan. Berdasarkan penyidikan diatas penulis mengajukan kerangka konseptual sebagai berikut:

A. Motivasi adalah suatu usaha yang didasari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai tujuan tertentu. Motivasi mengikuti ekstrakurikuler gulat merupakan dorongan yang membuat siswa untuk bertindak memilih dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler gulat. Motivasi akan tinggi apabila faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat selalu terjaga.

B. Motivasi seseorang selalu dipengaruhi baik faktor dari dalam (intrinsik) maupun faktor dari luar (ekstrinsik). Keduanya mempunyai kontribusi dalam terbentuknya motivasi siswa. Dengan motivasi yang kuat maka seseorang akan mudah meraih sesuatu yang diinginkan. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memotivasi siswa mengikuti ekstrakurikuler olahraga dan seberapa tinggi tingkat motivasi siswa tersebut, maka peneliti menggunakan angket sebagai instrumen penelitian. Angket yang berisi pernyataan-pernyataan tentang motivasi merupakan cara yang efektif untuk mengambil data tentang motivasi, kemudian hasilnya dianalisis sebagai bahan kajian dan pembahasan dalam penelitian ini.

2.3 Hipotesis

Hipotesis menurut Arikunto, Suharsimi (2008) adalah “Hipotesis dapat diartikan suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul”(hlm. 63), Selanjutnya Marwan, Iis (2008) menjelaskan bahwa, “Hipotesis merupakan jawaban *tentative* terhadap masalah. Hipotesis semacam “bakal teori” atau “mini teori” yang ketat akan diuji kebenarannya dengan data” (hlm. 20). Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan gambaran hasil penelitian dilapangan, melalui teori dan praktek yang akan di buktikan hasilnya. Bertitik tolak pada anggapan dasar di atas maka dari itu penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini bahwa “terdapat pengaruh yang kuat faktor-faktor motivasi siswa memilih dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga”.